

PENERAPAN ABSEN FINGERPRINT PADA KAMAR BEBAS ASAP ROKOK DI LAPAS KELAS IIB
BLITARIlham Ahmad Budi Laksono¹, Ade Cici Rohayati²Program Studi Teknik Pemasaryakatan, Jurusan Ilmu Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman
Indonesia*e-mail: ilhamlaksono30@gmail.com**Abstract**

The issue of rule violations in the use of non-smoking rooms at Class IIB Blitar Correctional Facility presents a significant challenge in creating a healthy and orderly prison environment. The ineffectiveness of manual supervision has prompted the need for the implementation of technology-based systems to support enforcement. Therefore, this community service activity focuses on the application of a fingerprint-based attendance system to enhance monitoring of non-smoking room usage. The implementation methods included initial observation, system planning, fingerprint device installation, socialization to inmates and officers, and evaluation of outcomes. The results show an increase in discipline, a reduction in rule violations, and more effective supervision by officers. The fingerprint system was also positively received by inmates for promoting a more orderly and comfortable environment. Despite technical challenges such as unreadable fingerprints and dependence on electricity, the system proved to be practical and holds potential for future development. This community service effort demonstrates that simple technology can significantly support correctional programs and rule enforcement. Thus, the system has the potential to be replicated in other correctional facilities with similar needs.

Keywords: fingerprint, non-smoking room, inmates, Blitar prison, supervision, community service

Abstrak

Permasalahan pelanggaran aturan penggunaan kamar bebas asap rokok di Lembaga Pemasaryakatan (Lapas) Kelas IIB Blitar menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan pamasaryakatan yang sehat dan tertib. Rendahnya efektivitas pengawasan manual mendorong perlunya penerapan sistem berbasis teknologi untuk menunjang ketertiban tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

penerapan sistem absensi berbasis fingerprint guna meningkatkan pengawasan penggunaan kamar bebas rokok. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi awal, perencanaan sistem, instalasi perangkat fingerprint, sosialisasi kepada warga binaan dan petugas, serta evaluasi hasil. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dan penurunan pelanggaran, serta efektivitas pemantauan oleh petugas yang lebih baik. Penerapan fingerprint juga mendapat tanggapan positif dari Warga Binaan Pemasyarakatan karena menciptakan kamar yang lebih tertib dan nyaman. Meskipun terdapat kendala teknis seperti sidik jari yang tidak terbaca dan ketergantungan pada listrik, sistem ini tetap dinilai tepat guna dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Pengabdian ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana dapat memberikan dampak signifikan dalam mendukung program pembinaan dan penegakan aturan di dalam Lapas. Oleh karena itu, sistem ini berpotensi untuk direplikasi di Lapas lain dengan kebutuhan serupa.

Kata kunci: *fingerprint, kamar bebas asap rokok, warga binaan, Lapas Blitar, pengawasan, pengabdian masyarakat*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi negara yang berperan penting dalam proses pembinaan narapidana untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh Lapas di Indonesia adalah menjaga keamanan, ketertiban, dan kesehatan lingkungan, khususnya dalam upaya menciptakan lingkungan bebas asap rokok.

Rokok, meskipun legal di masyarakat umum, memiliki dampak negatif yang signifikan dalam lingkungan tertutup seperti Lapas, baik dari segi kesehatan penghuni maupun potensi gangguan terhadap ketertiban. Oleh karena itu, penerapan ruang atau kamar bebas asap rokok menjadi salah satu upaya preventif yang dilakukan untuk mengurangi paparan asap rokok dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat, khususnya bagi narapidana dan petugas yang memiliki riwayat gangguan kesehatan atau tidak merokok.

Lapas Kelas IIB Blitar, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Hukum dan HAM, terus berupaya meningkatkan kualitas layanan dan keamanan di dalam lingkungan pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan ini beralamat di Jalan Merapi No. 2 RT 04 RW 02, Kelurahan Kepanjen Lor, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisinya terletak di sebelah timur Alun-Alun Kota Blitar. Berdasarkan catatan sejarah, bangunan lapas ini mulai didirikan pada tahun 1881 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, tidak lama setelah pembangunan alun-alun selesai dilaksanakan. Pada masa itu, fasilitas ini dikenal dengan nama Rumah Penjara Blitar, atau dalam bahasa Belanda disebut *De Gevangenis in Blitar lag aan de zuidkant van de alon-aloon*, yang berarti penjara di Blitar

terletak di sisi selatan alun-alun. Tata ruang kawasan alun-alun saat itu mengikuti konsep tradisional *Catur Tunggal*, sebuah pola penataan yang juga diadopsi oleh kota-kota lain di Jawa Timur seperti Lumajang, Probolinggo, dan Jember. Dalam konsep ini, alun-alun dikelilingi oleh beberapa bangunan penting: di utara terdapat kediaman penguasa, di timur terdapat penjara, di selatan berdiri kantor pemerintahan, dan di barat dibangun masjid. Oleh karena itu, penempatan penjara di sisi timur alun-alun menjadi hal yang lazim pada masa tersebut. Bagi pemerintah kolonial Belanda, posisi ini dinilai strategis karena memudahkan pengawasan dan koordinasi langsung antara otoritas pemerintahan dengan lembaga pemasyarakatan.

Salah satu inovasi yang mulai digagas adalah pembentukan kamar bebas asap rokok yang diperuntukkan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ingin hidup lebih sehat dan terbebas dari pengaruh buruk rokok. Namun demikian, tantangan dalam penerapan kamar ini tidak hanya sebatas penyediaan fasilitas, tetapi juga dalam pengawasan dan penegakan kedisiplinan terhadap penggunaan kamar tersebut. Sejumlah kasus menunjukkan bahwa meskipun sudah ditetapkan sebagai area bebas rokok, pelanggaran masih kerap terjadi akibat lemahnya sistem pengawasan yang diterapkan secara konvensional.

Dalam konteks itulah, penerapan sistem absensi berbasis fingerprint (sidik jari) menjadi salah satu solusi inovatif yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Teknologi fingerprint memungkinkan pencatatan kehadiran secara akurat dan otomatis, yang tidak hanya mampu menunjukkan identitas penghuni kamar secara real-time, tetapi juga mendeteksi penyalahgunaan fasilitas dan potensi pelanggaran terhadap kebijakan kamar bebas asap rokok. Dengan integrasi sistem fingerprint, petugas dapat dengan mudah memantau siapa saja yang mengakses kamar tersebut, kapan mereka masuk dan keluar, serta memastikan bahwa kamar bebas asap rokok hanya digunakan oleh WBP yang benar-benar berkomitmen untuk hidup sehat tanpa rokok.

Secara demografis, jumlah penghuni Lapas Kelas IIB Blitar yang terus bertambah menyebabkan terbatasnya ruang gerak dan fasilitas, sehingga diperlukan pengelolaan ruangan yang efisien dan adil. Dari sisi sosial, tingginya angka perokok di kalangan WBP menjadi tantangan tersendiri, di mana upaya pembinaan kesehatan perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Sementara itu, dari sisi fisik dan lingkungan, kondisi ventilasi yang terbatas serta kepadatan kamar meningkatkan risiko paparan asap rokok secara pasif, yang berdampak pada kesehatan baik bagi WBP maupun petugas. Potensi wilayah Lapas ini terletak pada komitmen petugas dalam melakukan pengawasan serta keinginan sebagian WBP untuk hidup lebih sehat, yang dapat dijadikan sebagai basis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis teknologi fingerprint.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan utama dalam kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan efektivitas pengawasan dan kedisiplinan penggunaan kamar bebas asap rokok di Lapas Kelas IIB Blitar melalui sistem absensi fingerprint. Permasalahan ini bersifat konkret dan relevan dengan kondisi aktual yang dihadapi oleh pihak Lapas, khususnya dalam penguatan sistem kontrol berbasis teknologi. Pendekatan teknologi fingerprint menjadi alternatif yang lebih efisien dan tidak mudah dimanipulasi dibandingkan metode manual.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menerapkan sistem absensi fingerprint sebagai bentuk dukungan terhadap program kamar bebas asap rokok di Lapas Kelas IIB Blitar, guna meningkatkan kedisiplinan WBP dalam menggunakan kamar sesuai fungsinya serta mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan tertib. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran petugas dan WBP akan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam menunjang pelayanan pemasyarakatan yang modern dan transparan. Melalui kegiatan

ini, diharapkan pula dapat memberikan contoh penerapan sistem berbasis teknologi yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di Lapas lain dengan kondisi serupa.

Studi tentang penggunaan fingerprint sebagai alat absensi telah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, perkantoran, dan institusi lainnya, dengan hasil yang cukup positif dalam meningkatkan kedisiplinan dan akurasi data kehadiran. Di sisi lain, pendekatan terhadap lingkungan bebas rokok di ruang publik juga menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Kombinasi antara pendekatan teknologi dan kesehatan inilah yang menjadi landasan kuat dalam pengembangan kegiatan pengabdian ini, khususnya untuk menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh Lapas Kelas IIB Blitar.

Dengan demikian, penerapan absensi fingerprint pada kamar bebas asap rokok merupakan langkah strategis dalam mendukung reformasi pemasyarakatan menuju sistem yang lebih tertib, sehat, dan berbasis teknologi informasi. Implementasi kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengawasan, tetapi juga secara sosial mendorong perubahan perilaku WBP menuju gaya hidup yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan efektivitas pengawasan dan kedisiplinan penggunaan kamar bebas asap rokok di Lapas Kelas IIB Blitar melalui penerapan sistem absensi fingerprint. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu: identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan teknis sistem fingerprint, instalasi perangkat dan sistem, sosialisasi kepada petugas dan warga binaan, serta evaluasi ketercapaian keberhasilan program.

Langkah pertama adalah melakukan observasi awal dan wawancara langsung dengan petugas Lapas dan beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk mengidentifikasi kebutuhan serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberfungsian kamar bebas asap rokok. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam menyusun desain teknis sistem absensi fingerprint, yang meliputi pemilihan alat (fingerprint scanner), penempatan perangkat, serta pengaturan sistem pencatatan data yang terintegrasi.

Selanjutnya, dilakukan instalasi dan konfigurasi sistem fingerprint di area kamar bebas asap rokok. Sistem ini dipasang di pintu masuk kamar dan diprogram untuk mencatat waktu masuk dan keluar setiap WBP yang telah terdaftar. Setiap WBP yang menggunakan kamar diwajibkan untuk melakukan absensi menggunakan sidik jari, yang secara otomatis akan terekam dalam sistem dan dapat dipantau oleh petugas secara berkala. Petugas juga diberi pelatihan teknis ringan mengenai cara penggunaan, pemantauan, serta perawatan perangkat.

Untuk memastikan efektivitas metode yang diterapkan, digunakan pendekatan evaluasi berbasis deskriptif dan kualitatif. Evaluasi ini difokuskan pada pengumpulan data melalui wawancara dan survei yang dilakukan terhadap petugas serta warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang terlibat secara langsung dalam penggunaan sistem. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tanggapan, persepsi, dan tingkat kenyamanan para pengguna terhadap implementasi teknologi tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perubahan sikap atau kebiasaan dalam beraktivitas sehari-hari sebagai dampak dari penggunaan sistem. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menilai sejauh mana sistem ini dapat diterima dan memberikan manfaat nyata di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan juga dinilai dari adanya perubahan perilaku sosial dalam lingkungan Lapas, terutama meningkatnya kesadaran WBP terhadap pentingnya

hidup sehat tanpa rokok dan kepatuhan terhadap tata tertib penggunaan kamar. Dari sisi budaya, diharapkan terjadi pergeseran norma dalam lingkungan Lapas yang mendukung budaya sehat dan bersih. Sementara dari sisi ekonomi, meskipun dampaknya tidak langsung, pengurangan konsumsi rokok oleh WBP juga dapat memberikan efisiensi pengeluaran, baik bagi WBP sendiri maupun keluarganya.

Melalui metode penerapan yang terstruktur ini, program pengabdian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menysasar perubahan sosial dan budaya dalam lingkungan pemasyarakatan. Keterlibatan aktif pihak Lapas sebagai mitra pelaksana menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sistem serta memastikan bahwa teknologi yang diterapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial) kemasyarakatan dan termasuk kaitannya dengan Pemasyarakatan. Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar melalui penerapan sistem absensi fingerprint pada kamar bebas asap rokok telah memberikan kontribusi positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap individu, lingkungan, dan institusi pemasyarakatan. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat pengawasan terhadap penggunaan kamar bebas rokok dan menumbuhkan kesadaran warga binaan akan pentingnya gaya hidup sehat dalam lingkungan tertutup yang memiliki risiko kesehatan tinggi.

Kegiatan dimulai dengan pemetaan kebutuhan dan kondisi lapangan melalui wawancara dengan petugas Lapas dan observasi langsung ke lokasi kamar bebas asap rokok. Selanjutnya dilakukan perencanaan teknis dan pemasangan sistem absensi fingerprint pada titik masuk kamar tersebut. Sistem ini dirancang agar dapat mencatat kehadiran WBP secara akurat dan real-time, sehingga dapat digunakan oleh petugas untuk memantau kepatuhan terhadap aturan kamar bebas rokok. Kegiatan ini disertai dengan sosialisasi kepada petugas dan warga binaan tentang tata cara penggunaan alat serta pentingnya menjaga ketertiban dan kesehatan lingkungan Lapas.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kedisiplinan penggunaan kamar bebas asap rokok. Berdasarkan data rekapan sistem fingerprint selama tiga minggu setelah implementasi, tingkat kepatuhan WBP dalam melakukan absensi dan mematuhi aturan meningkat sebesar 85% dibandingkan periode sebelum pemasangan sistem. Selain itu, petugas menyatakan bahwa sistem ini membantu mereka dalam memantau aktivitas kamar dengan lebih efisien tanpa harus melakukan pemeriksaan manual secara terus-menerus. Dari sisi WBP, sebagian besar menyambut baik penerapan teknologi ini karena membantu menciptakan lingkungan kamar yang lebih nyaman, bersih, dan minim gangguan asap rokok.

Indikator keberhasilan kegiatan ini antara lain: (1) penurunan jumlah pelanggaran penggunaan kamar bebas asap rokok, (2) peningkatan kesadaran WBP terhadap pentingnya ruangan bebas asap, (3) efisiensi waktu dan tenaga petugas dalam melakukan pengawasan, dan (4) meningkatnya kepercayaan petugas terhadap sistem berbasis teknologi. Tolak ukur lainnya dilihat dari hasil survei kepuasan yang diberikan kepada 20 WBP dan 5 petugas, di mana 90%

responden menyatakan sistem fingerprint memberikan dampak positif terhadap keteraturan penggunaan kamar.

Keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada penerapan teknologi yang sederhana namun tepat sasaran dalam menjawab persoalan riil di lapangan. Sistem fingerprint relatif murah, mudah digunakan, dan minim risiko manipulasi data. Selain itu, keunggulan lainnya adalah fleksibilitas sistem yang memungkinkan untuk dikembangkan di kamar lain atau diterapkan dalam pengawasan fasilitas lain di dalam Lapas.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang harus diakui. Salah satunya adalah keterbatasan teknis berupa kebutuhan daya listrik yang stabil dan potensi gangguan jaringan pada perangkat. Selain itu, tidak semua WBP dapat menggunakan fingerprint scanner karena kondisi fisik sidik jari yang tidak terbaca akibat pekerjaan berat atau luka di tangan. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam pengembangan sistem cadangan seperti absensi RFID atau kode unik sebagai alternatif.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong sedang. Hambatan utama yang dihadapi adalah dalam tahap sosialisasi awal, di mana diperlukan pendekatan persuasif untuk membangun pemahaman WBP terhadap pentingnya perubahan perilaku hidup sehat dan patuh terhadap sistem baru. Namun berkat koordinasi yang baik dengan petugas Lapas dan antusiasme beberapa WBP, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Peluang pengembangan sistem ini ke depannya sangat terbuka lebar. Selain memperluas cakupan penggunaannya ke fasilitas lain seperti ruang belajar, tempat ibadah, atau ruang rekreasi, sistem fingerprint juga dapat dikombinasikan dengan dashboard monitoring untuk mempercepat pelaporan pelanggaran serta memberikan notifikasi otomatis bagi petugas jika terjadi penyalahgunaan akses kamar. Hal ini akan menciptakan ekosistem pengawasan digital di lingkungan Lapas yang modern dan terintegrasi.

Sebagai bagian dari dokumentasi, proses penerapan sistem ini telah didokumentasikan dalam bentuk foto pemasangan perangkat, diagram sistem kerja fingerprint, serta grafik statistik penggunaan kamar sebelum dan sesudah penerapan sistem. Dokumentasi ini menjadi bukti konkret bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar memberikan dampak yang nyata dan dapat dijadikan model replikasi di Lapas lain di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dalam memberikan nilai tambah dalam aspek kesehatan, ketertiban, dan penerapan teknologi dalam sistem pemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan sistem absensi fingerprint pada kamar bebas asap rokok di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Blitar, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem ini memberikan nilai tambah bagi institusi pemasyarakatan, terutama dalam menciptakan lingkungan yang lebih tertib, sehat, dan transparan serta mengurangi ketergantungan pada sistem manual yang rawan manipulasi.
2. Keunggulan utama dari sistem ini adalah kemudahan penggunaan, akurasi pencatatan, dan kemampuannya untuk memberikan data kehadiran secara real-time yang dapat diakses oleh petugas sebagai dasar pengambilan keputusan.
3. Kelemahan sistem terletak pada ketergantungan terhadap ketersediaan daya listrik dan kondisi sidik jari pengguna yang tidak selalu terbaca dengan baik, sehingga diperlukan sistem cadangan untuk mengantisipasi kendala teknis.

4. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi berpotensi dikembangkan lebih lanjut, seperti integrasi dengan sistem monitoring digital, perluasan ke ruang-ruang lainnya, dan adopsi pada Lapas-lapas lain di wilayah Indonesia.
5. Secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perubahan perilaku individu, penguatan sistem pengawasan, dan peningkatan kesadaran hidup sehat di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL JURNAL

- Akbar, R. C., & Yuska, S. (2025). EVALUATION OF THE USAGE OF FINGERPRINT SYSTEM USAGE ON INMATES RESIDENTIAL ROOM'S INSPECTION OF SIDOARJO CLASS IIA PRISON INSTITUTION. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 18(1-May), 479-488.
- Dzikrulloh, B. (2022). Pelaksanaan Pelayanan Kunjungan Berbasis Information Technology (IT). *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 6(2), 75-86.
- Laperdrix, P., Rudametkin, W., & Baudry, B. (2015, May). Mitigating browser fingerprint tracking: multi-level reconfiguration and diversification. In *2015 IEEE/ACM 10th International Symposium on Software Engineering for Adaptive and Self-Managing Systems* (pp. 98-108). IEEE.
- MAULANA, I. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II B GUNUNG SUGIH. *Maleo Law Journal*, 7(1), 188-198.
- Nafatilana, D., Mundijo, T., & Purwoko, M. (2024). Identification of fingerprint patterns and axial triradius digital angles on male prisoners at Prison X in 2021. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 5(2), 34-38.
- Ngatiqoh, S. (2020). Implementasi Pelayanan Kunjungan Berbasis Information Technology (It) Di Lapas Perempuan Kelas Iia Denpasar. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 88-98.
- Widodo, S. (2018). Implementasi Pelayanan Pengunjung Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Kota Blitar. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(1).

SUMBER INTERNET

- <https://blitarkawentar.jawapos.com/hukum-kriminal/2275687959/lapas-kelas-ii-blitar-mulai-waspada-peredaran-narkoba-sejumlah-napi-kasus-narkotika-langsung-dipindah>
- <https://blitarkawentar.jawapos.com/kawentaran/2275850954/lapas-blitar-punya-kamar-khusus-bagi-narapidana-non-perokok-ini-alasannya>